

Penanaman Karakter Kearifan Lokal Melalui Implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) di SD Negeri Jetisharjo

Bayu Rizki Prasadityo¹, Aprilia Tina Lidiasari², Ardika Adiputra Ramadhansyah³

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta, ³SD Negeri Jetisharjo
bayuprasman007@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

The Governor Regulation of Yogyakarta Special Region No. 66/2013 is the foundation of the Education Khas Kejogjaan (PKJ) program to instill local wisdom characters. The purpose of this study is to determine the design, implementation, and influence of the Education Khas Kejogjaan (PKJ) program on the cultivation of local wisdom character. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results showed that: 1) SD Negeri Jetisharjo has developed a PKJ program implementation plan and has been integrated into the 2024/2025 curriculum program, 2) The formation of a team of Kejogjaan Special Education program, 3) Habituation of NGAJENI culture (Ngapurancang, Jempol, Nuwun sewu/ Nderek langkung, Matur nuwun, Monggo, Injih) by all school community. However, the school still needs to develop an assessment of the achievement of the PKJ program separately from the evaluation of the school curriculum.

Keywords: Character, Local wisdom, Kejogjaan Special Education

Abstrak

Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 menjadi landasan program Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) guna menanamkan karakter kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui rancangan, implementasi, dan pengaruh program Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) terhadap penanaman karakter kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) SD Negeri Jetisharjo telah menyusun rencana pelaksanaan program PKJ dan sudah diintegrasikan dalam program kurikulum tahun 2024/2025, 2) Terbentuknya tim program Pendidikan Khas Kejogjaan, 3) Pembiasaan budaya NGAJENI (Ngapurancang, Jempol, Nuwun sewu atau Nderek langkung, Matur nuwun, Monggo, Injih) oleh seluruh warga sekolah. Akan tetapi, sekolah masih perlu menyusun asesmen ketercapaian program PKJ secara tersendiri terpisah dari evaluasi kurikulum sekolah.

Kata kunci: Karakter, Kearifan lokal, Pendidikan Khas Kejogjaan



PENDAHULUAN

Perkembangan karakter positif peserta didik di Indonesia menjadi sebuah cita-cita dan tujuan dari penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menjadikan membentuk manusia yang bernalar kritis, tetapi menciptakan individu dengan yang berkarakter. Akan tetapi, perkembangan pendidikan karakter di Indonesia mengalami beberapa hambatan yang disebabkan oleh hilangnya peran orang tua dalam mendidik anak, masyarakat yang tidak bertanggung jawab dalam membangun karakter, miskonsepsi peran sekolah, serangan konten media negatif, dan kebiasaan baru anak yang memengaruhi psikologis (Faiz dkk., 2021). Pengaruh globalisasi yang membebaskan manusia di berbagai dunia seperti tanpa jarak juga menjadi salah satu faktor pendidikan karakter di Indonesia belum optimal (Zulkarnaen, 2022).

Indonesia terdiri dari beragam suku dan setiap suku memiliki nilai-nilai budaya masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Balaya dan Zafi (2020) menyatakan bahwa nilai suatu budaya dapat terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan luhur yang sering dilakukan dan diturunkan secara turun temurun. Bahkan Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan gabungan dari kristalisasi keberagaman nilai budaya di Indonesia. Falsafah Jawa menjelaskan bahwa *'kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya'* yang artinya kemajuan suatu bangsa bergantung bagaimana keluhuran atau kelestarian dari budaya daerah.

Potensi keluhuran budaya yang mengandung nilai kearifan lokal inilah yang dapat menjadi sebuah peluang guna membudayakan pendidikan karakter bagi peserta didik (Mukminin dkk., 2019). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk insan yang berbudi luhur, peka dalam perasaan, sopan santun, dan turunan akhlak mulia lainnya (Lestari dkk., 2023). Nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebuah pembiasaan guna pendidikan karakter karena dekat dengan lingkungan hidup peserta didik (Agboola dkk., 2012; Faiz dkk., 2020). Nilai kearifan lokal setiap daerah berbeda-beda tergantung bagaimana kondisi geografis, penduduk, dan pola-pola interaksi yang terjadi. Salah satu daerah yang memiliki nilai kearifan lokal yang luhur adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Nilai kearifan lokal Yogyakarta yang luhur salah satunya dipengaruhi dipengaruhi intervensi Budaya Mataram Islam oleh Pangeran Mangkubumi yang diizinkan masuk Sri Sultan Susuhunan Paku Buwono III ke lingkungan kraton seperti yang dilansir dalam tulisan Disdikbud Yogyakarta (2021). Guna meningkatkan karakter yang luhur bagi peserta didik di Yogyakarta maka Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam penganugerahan gelar Doktor Honoriscausa di Universitas Negeri Yogyakarta menjadi titik balik munculnya ide mengenai Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ). Ide membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan karakter di Yogyakarta karena memberikan revitalisasi khasanah kebudayaan Yogyakarta yang tersembunyi sehingga membutuhkan penafsiran ulang guna mengisi ruh pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ) didasarkan pada kearifan budaya lokal yang dikelompokkan dalam nilai filosofis dan nilai budaya. Terdapat tiga nilai filosofis PKJ, yaitu *Hamemayu-hayuning bawana*, *Sangkan paraning dumadi*, dan *Manunggaling Kawula Gusti*. Selanjutnya, nilai-nilai filosofis ini berkaitan dengan nilai budaya seperti *Mangasah-mingisih budi*, *Memasuh-malaning bumi*, *Sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*, *Pamentanging gandhewa*, *pamentanging cipta*, dan *Manunggaling kawula gusti*. Nilai filosofis dan budaya ini kemudian dijabarkan menjadi sebuah program PKJ yang dilakukan secara adisi, insersi, dan integrasi.

Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ) merupakan program yang diluncurkan pada tahun 2023 dan diikuti oleh 75 sekolah dari jenjang PAUD/TK sampai SMA sederajat. Program ini sejalan dengan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 yang menekankan peserta didik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

dalam proses pendidikan mengakar pada kearifan lokal. Program ini diluncurkan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X pada 23 Mei 2023. Menurut Sri Sultan Hamengku Buwono X, PKJ diharapkan Satuan Pendidikan di wilayah DIY dapat mencetak generasi muda yang cerdas, unggul, dan memiliki karakter berbasis budaya Yogyakarta (Rahayu, 2023). Program yang masih baru ini menjadi sebuah peluang untuk dikristalisasi dalam berbagai referensi sehingga menjadi sebuah sumber penulisan dan pelaksanaan. Selain itu, berdasarkan eksplorasi studi pustaka masih sedikit artikel yang membahas bagaimana implementasi PKJ di jenjang sekolah dasar secara deskriptif.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi PKJ di SD Negeri Jetisharjo sebagai sekolah percontohan program PKJ. Deskripsi ini berfokus pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program PKJ di SD Negeri Jetisharjo. Penjelasan mengenai program PKJ diharapkan mampu menjadi sebuah refleksi bagaimana program PLJ diterapkan di SD Negeri Jetisharjo. Harapannya semua sekolah di Yogyakarta atau bahkan di daerah-daerah lain mampu mengadaptasi konsep Pendidikan Khas Kejojjaan sehingga mampu mendukung program pendidikan karakter dri pemerintah. Oleh karena itu, perlu langkah bersama mengimplementasikan pendidikan kedaerahan, salah satunya Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ) sebagai upaya untuk menanamkan karakter positif pada peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa ada rekayasa dan tidak bermaksud membuat sebuah generalisasi (Sugiyono, 2013). Penelitian dilakukan di SD Negeri Jetisharjo, Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah guru dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan proses observasi sekitar 2 bulan dari Bulan April sampai dengan Juni 2024. Teknik pengambilan data menggunakan observasi untuk mengamati implementasi PKJ secara langsung, wawancara kepada guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berkas-berkas mengenai PKJ di sekolah dan sumber lain. Data yang sudah dikumpulkan kemudian direduksi untuk mendapatkan intisari data (Ibrahim, 2018) dengan mengadaptasi teknik analisis data Mies dan Huberman. Selanjutnya data akan disajikan dan ditarik kesimpulan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rancangan Program Pendidikan Khas Kejojjaan

Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ) merupakan usaha untuk mengkrisalisasi moralitas peserta didik menjadi pribadi yang memiliki keutaman hidup. Implementasi PKJ di sekolah tidaklah berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Implementasi PKJ dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu adisi, insersi, dan integrasi. Perencanaan program PKJ di SD Negeri Jetisharjo dimulai dengan proses sosialisasi yang diikuti oleh perwakilan guru pada Bulan November 2023 melalui kegiatan *Training Of Triner (TOT)* PKJ di Universitas Negeri Yogyakarta. sosialisasi atau diseminasi materi tentang PKJ kepada seluruh pendidik dan tenaga kependidikan.

Pendidik dan tenaga kependidikan harus memahami dan menjalankan terlebih dahulu karakter-karakter khas budaya Yogyakarta. Karena mereka akan menjadi sosok yang diteladani oleh peserta didik secara langsung di sekolah. Salah satu materi essensial dalam pelaksanaan PKJ adalah gerakan masif '*Ngajeni*' yang berarti menghormati orang lain. *Ngajeni* ini merupakan singkatan dari *ngapurancang, jempol, nyuwun sewu atau ndherek langkung, matur nuwun, monggo, dan injih*. Materi pokok lainnya adalah tenta ng trilogy, filosofi dari PKJ dan bagaimana mengejawantahkannya dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan. Selain itu juga perlu penyegaran

tentang nilai-nilai kebudayaan khas Yogyakarta, unggah ungguh, dan tata krama berbahasa Jawa.

Implementasi Program Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) *Pembiasaan Budaya NGAJENI*

NGAJENI merupakan akronim dari Ngapurancang, Jempol, *Nuwun sewu/ Nderek langkung, Matur nuwun, Monggo, Injih* yang digunakan dalam berekspresi dalam kondisi tertentu dalam Bahasa Jawa. Misalnya, peserta didik yang ingin melewati guru yang lebih tua maka peserta didik haruslah terlebih dahulu mengatakan *Nderek langkung bapak/ibu*. Hal ini sebagai bentuk penghormatan dengan orang yang lebih tua dengan posisi badan yang sedikit membungkuk. Contoh lain misalnya mengatakan *Matur nuwun* ketika diberikan sesuatu oleh orang lain. Gambar 1. menunjukkan bagaimana implementasi nyata budaya NGAJENI di SD Negeri Jetisharjo.



Gambar 1. Siswa mengucapkan *nderek langkung* sembari bersalaman dengan guru

Tidak hanya di luar pembelajaran, peserta didik juga diberikan pengetahuan mengenai budaya NGAJENI di dalam pembelajaran meskipun bukan mata pelajaran Bahasa Jawa. Misalnya ketika bapak/ ibu guru meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan di depan kelas, peserta didik diminta untuk mengangkat tangan bagian ibu jari, bukan menggunakan telunjuk. Budaya NGAJENI terbukti mampu membentuk peserta didik menjadi lebih lembut dan sabar. Peserta didik lebih simpati dan empati kepada orang lain.

Pemakaian Pakaian Gagrag Yogyakarta

Pakaian *Gagrag* merupakan pakaian khas daerah Yogyakarta, biasanya untuk wanita menggunakan kebaya, sedangkan laki-laki menggunakan sorjan dengan blangkon. Pakaian *Gagrag* Yogyakarta ini dipakai pada hari-hari tertentu saja, biasanya pada hari Kamis Pahing di setiap bulannya. Pakaian ini menjadi wujud representasi identitas peserta didik untuk bangga terhadap Kebudayaan Yogyakarta. Pemakaian pakaian ini juga sebagai suatu cara untuk meningkatkan kecintaan peserta didik kepada Budaya Yogyakarta yang memiliki banyak nilai kearifan lokal. Gambar 2. Menunjukkan contoh pakaian *Gagrag Yogyakarta* yang dipakai peserta didik.



Gambar 2. Pakaian Gagrag Yogyakarta

Implementasi Inseri dan Adisi

Strategi inseri merupakan strategi PKJ yang berkaitan dengan penyelipan nilai-nilai kearifan lokal PKJ ke dalam pembelajaran, sedangkan adisi merupakan strategi PKJ dalam bentuk kegiatan tambahan di luar pembelajaran. Tabel 1. Menunjukkan kegiatan-kegiatan PKJ yang dilakukan secara inseri dan adisi.

Tabel 1. Kegiatan adisi dan inseri PKJ di SD Negeri Jetisharjo

Kegiatan	Jenis Kegiatan	Keterangan
Menyanyikan lagu daerah	Adisi	Dilakukan setelah menyanyikan lagu nasional pada setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
Menggunakan ekspresi NGAJENI dalam pembelajaran	Inseri	Dilakukan sesuai kondisi dalam kelas, misalnya mengatakan <i>nyuwun pangapunten</i> ketika melakukan kesalahan.
Ekskul Tari	Adisi	Kegiatan ekskul tari tidak hanya menjelaskan bagaimana pola-pola lantai, tetapi juga nilai dari gerakan yang dilakukan.
Informasi peringatan hari tertentu melalui media sosial	Adisi	Dilakukan dengan mengunggah postingan mengenai PKJ sebagai media informasi kepada orangtua dan masyarakat di luar lingkungan sekolah.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan esensi nilai kearifan lokal. Strategi adisi dan inseri selaras dengan penelitian Anggita dkk.(2024) bahwa pendekatan program kearifan lokal yang dibantu guru sebagai fasilitator terbukti mampu menumbuhkan karakter baik, pemahaman dan pengetahuan budaya lokal, serta sikap untuk menjaga budaya lokal tersebut.

Evaluasi Program Pendidikan Khas Kejojjaan (PKJ)

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan kepala sekolah SD Negeri Jetisharjo pada Hari Senin Tanggal 24 Juni terdapat kesamaan informasi yang diberikan yaitu untuk aktivitas evaluasi program PKJ belum dilakukan secara komprehensif. Wawancara dilakukan dengan menanyakan 10 pertanyaan kepada guru dan kepala

sekolah secara individu. Pertanyaan pertama berkaitan dengan pengetahuan narasumber mengenai apa itu Pendidikan Khas Kejojjaan. Secara dinamis narasumber menjelaskan bahwa PKJ merupakan program pendidikan khas Provinsi Yogyakarta sebagai bentuk “*nguri-nguru budaya*” di tengah perkembangan teknologi yang pesat. Narasumber 2 (guru koordinator PKJ) menjelaskan bahwa PKJ merupakan program yang bertujuan membentuk peserta didik memiliki karakter kearifan lokal yang terbangun dari budayanya sendiri. Gambar 3. menunjukkan proses wawancara kepada narasumber.



Gambar 3. Proses wawancara bersama narasumber

Setelah itu, ditanyakan juga berkaitan dengan implementasi PKJ di SD Negeri Jetisharjo mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, kendala, dan hal-hal apa saja yang mendukung program PKJ di sekolah. Secara garis besar dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi peneliti proses perencanaan dan pelaksanaan PKJ sudah terbilang baik. Hambatan-hambatan yang dirasakan dalam implementasi PKJ di SD Negeri Jetisharjo dijelaskan pada Tabel 2. Berikut.

Tabel 2. Pemetaan kendala PKJ dari narasumber

Narasumber	Kendala PKJ
Narasumber 1 (Kepala Sekolah)	<ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama dengan orangtua/wali murid guna penyelarasan program PKJ di rumah. • Belum dianggarkan untuk periode 2023/2024 sehingga kegiatan masih adisi dan insersi. • Perlu penyelarasan antara pemahaman hasil pelatihan dengan bapak/ ibu guru di sekolah. • Pengondisian peserta didik karena tidak semua bisa berbahasa Jawa dasar.
Narasumber 2 (Koordinator PKJ)	<ul style="list-style-type: none"> • Koordinasi dengan bapak/ ibu guru. • Penyampaian informasi kepada orangtua/wali murid. • Belum terprogram dalam kurikulum

Berdasarkan Tabel 2. kedua narasumber sepakat bagaimana kerjasama dengan orangtua menjadi sesuatu yang penting dalam keberhasilan implementasi PKJ di sekolah. Waktu anak bersama dengan orangtua akan menjadi waktu tambahan yang baik untuk implementasi PKJ di rumah. Orang tua harus berperan aktif dalam proses pembentukan karakter kearifan lokal karena peserta didik jenjang sekolah dasar masih belum bisa berpikir abstrak sehingga lebih mudah untuk belajar dari keteladanan/ contoh. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang diujarkan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa sung Tuladha* yang artinya di depan memberikan contoh.

Pertanyaan terakhir berkaitan dengan cara evaluasi dan tindak lanjut serta harapan program PKJ. Kepala sekolah menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan PKJ masih dilakukan bersamaan dengan evaluasi kurikulum (KS9). Lebih lanjut dijelaskan oleh guru, bahwa evaluasi PKJ masih dibuat berdasarkan observasi dan belum mengembangkan indikator-indikator (KP9). Tahapan implementasi PKJ di SD Negeri Jetisharjo berdasarkan hasil wawancara dibagi menjadi kegiatan adisi dan insersi. Pembiasaan-pembiasaan kebudayaan NGAJENI menjadi inti yang diajarkan kepada peserta didik. Jika dilihat dari hasil wawancara kepala sekolah dengan koordinator kegiatan PKJ di sekolah serta hasil observasi, peserta didik terlihat sudah mampu mengimplementasikan kebiasaan NGAJENI secara rutin. Penelitian yang dilakukan oleh Oktariska dkk. (2018) juga menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan setiap hari terbukti mampu membangun karakter yang baik pada peserta didik.

Peserta didik juga merasa senang dan tidak keberatan dalam menjalankan program PKJ di sekolah karena kegiatan sifatnya tersirat pada kegiatan-kegiatan di sekolah. Bapak/ ibu guru juga lebih mudah dan tidak perlu tergantung pada administrasi kegiatan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter luhur dalam PKJ. Selain itu, contoh-contoh yang diberikan oleh bapak/ ibu guru juga terbukti berpengaruh kepada kebiasaan peserta didik, hal ini bisa dilihat dari kebiasaan peserta didik yang tidak malu untuk saling bertegur sapa dan bersalaman ketika saling berpapasan. Hal ini selaras dengan teori Toenlio (2016) bahwa salah satu tahapan penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter adalah melalui pemberian contoh/ teladan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa: 1) SD Negeri Jetisharjo telah menyusun rencana pelaksanaan program PKJ dan sudah diintegrasikan dalam program kurikulum tahun 2024/2025, 2) Terbentuknya tim program Pendidikan Khas Kejojjaan, 3) Pembiasaan budaya NGAJENI (*Ngapurancang, Jempol, Nuwun sewu* atau *Nderek langkung, Matur nuwun, Monggo, Injih*) oleh seluruh warga sekolah. Akan tetapi, sekolah masih perlu menyusun asesmen ketercapaian program PKJ secara tersendiri terpisah dari evaluasi kurikulum sekolah. Asesmen yang dapat dilakukan dengan memberikan angket ataupun tes guna mengukur implementasi PKJ di sekolah. PKJ menjadi sebuah contoh bagaimana kearifan lokal mampu digunakan sebagai saran peningkatan karakter pada peserta didik. Hal ini tentu akan baik jika diterapkan pada daerah-daerah lain karena Indonesia memiliki banyak kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eujer.1.2.163>
- Anggita, S., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Heliyon Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach : A Case Study on a Preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Balaya, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1).
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak sebagai upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and development*, 8(4), 27–30.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Penelitian Bidang*

- Pendidikan*, 27(2), 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>
- brahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeda,cv.
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Rizki, M., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Mukminin, A., Habibi, A., & Prasajo, L. D. (2019). Curriculum Reform in Indonesia: Moving from an Exclusive to Inclusive Curriculum. *Curriculum Development in Contemporary Society / FOCUS*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Oktariska, B., Toenlio, A. J. E., & Susilaningih. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 159–168.
- Rahayu, Dewi. (2023, Desember 13). Implementasi Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) di Satuan Pendidikan. *SMAN1Ngaglik.sch.id*. Diakses dari <https://sman1ngaglik.sch.id/2023/12/13/implementasi-pendidikan-khas-kejogjaan-pkj-di-satuan-pendidikan/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Toenlio, A.J.E. 2016. Cara Mendidik Versi Behavioristik. News Gloria, hlm. 19
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA' ARIEF: JURNAL PENDIDIKAN SOSIAL DAN BUDAYA*, 4(1), 1–11.